

GAYA HIDUP DAN PERAN ORANG TUA DALAM PERILAKU SEKS BEBAS PADA REMAJA DI SMK PASUNDAN PUTRA CIMAHI

Flora Honey Darmawan

Prodi Kebidanan (D-3) Stikes Jenderal Achmad Yani,
Jl. Terusan Jend. Sudirman, Cimahi 40533, Indonesia
florahoney.d@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Remaja adalah masa transisi/peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis dan psikososial. Secara kronologis masa ini berkisar antara usia 10-19 tahun. Salah satu isu sosial dan klinis yang berkaitan dengan remaja adalah seks bebas. Perilaku ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya gaya hidup remaja dan peran orang tua. Pada tahun 2014-2015, ditemukan 5 kasus kehamilan di luar nikah yang terjadi di SMK Pasundan Putra Cimahi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan gaya hidup dan peran orang tua dengan perilaku seks bebas remaja di SMK Pasundan Putra Cimahi.

Metode: Penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis observasional dan menggunakan desain *cross sectional*. Sampel sebanyak 50 orang remaja yang diambil dengan teknik *Systematic Random Sampling*. Data yang diperoleh merupakan data primer melalui kuesioner. Analisis data dilakukan secara *univariat* dan *bivariat* dengan uji *chi-square*.

Hasil penelitian: menunjukkan hampir setengah responden memiliki gaya hidup negatif (44,9%), lebih dari setengah responden memiliki peran orang tua kurang (60%), hampir setengah responden pernah melakukan hubungan seksual (44%), ada hubungan signifikan antara gaya hidup dan peran orang tua dengan perilaku seks bebas pada remaja ($p < 0,05$).

Simpulan: ada hubungan antara gaya hidup dan peran orang tua dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Pasundan Putra Cimahi.

Kata Kunci: Gaya hidup, Peran orang tua, Seks Bebas, Remaja

ABSTRACT

Background: Adolescence is a transition period from childhood to adulthood characterized by physical, psychological and psychosocial changes. Chronologically this period ranges from the ages of 10-19 years. One of the social and clinical issues related to adolescents is free sex. This behavior can be influenced by various factors, including the lifestyle of adolescents and the role of parents. In 2014-2015, there were 5 cases of pregnancy out of wedlock which occurred at the Pasundan Putra Cimahi Vocational School. This study aims to determine the relationship of lifestyle and the role of parents with adolescent sexual behavior at the Pasundan Putra Cimahi Vocational School.

Method: The research is a quantitative research with observational type and uses a cross sectional design. A sample of 50 teenagers was taken by the Systematic Random Sampling technique. The data obtained is primary data through a questionnaire. Data analysis was done by univariate and bivariate by chi-square test.

Results: showed nearly half of the respondents had a negative lifestyle (44.9%), more than half of respondents had less parents role (60%), almost half of respondents had sexual relations (44%), there was a significant relationship between lifestyle and the role of parents with free sex in adolescents ($p < 0.05$).

Conclusion: there is a relationship between lifestyle and the role of parents with free sex behavior in adolescents at the Pasundan Putra Cimahi Vocational School.

Keywords: Lifestyle, Role of parents, Free sex, Youth

PENDAHULUAN

Remaja merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu bangsa, aset sumber daya manusia yang akan menjadi tulang punggung penerus generasi bangsa di masa mendatang. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2016 menunjukkan penduduk remaja berusia 10-24 tahun berjumlah 66,3 juta jiwa dari total penduduk sebesar 258,7 juta sehingga satu di antara empat penduduk adalah remaja (BKKBN, 2016). Seiring meningkatnya populasi remaja tersebut, maka tidak dipungkiri semakin besar pula permasalahan yang terjadi di kalangan remaja.

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik pubertas dan emosional yang kompleks, dramatis serta penyesuaian sosial yang penting untuk menjadi dewasa. Kondisi ini membuat remaja yang belum memiliki kematangan mental karena masih mencari identitas atau jati dirinya menjadi sangat rentan terhadap berbagai pengaruh dalam lingkungan pergaulan termasuk dalam perilaku seksualnya (Sarwono, 2011). Perilaku seksual adalah perilaku yang timbul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku seperti berfantasi, pegangan tangan, berciuman, berpelukan sampai dengan melakukan hubungan seksual (Kusmiran, 2013).

Data menunjukkan mayoritas remaja melakukan hubungan seksual pertama kali saat

di bangku SMA dan pada usia sekitar 15-18 tahun. Berdasarkan hasil survei SDKI 2012 KRR menunjukkan bahwa sekitar 9,3% atau sekitar 3,7 juta remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seksual pranikah, sedangkan hasil SKRRI 2007 hanya sekitar 7% atau sekitar 3 juta remaja. Artinya selama periode tahun 2007 sampai 2012 terjadi peningkatan kasus remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah sebanyak 2,3% (Lembaga Demografi FEB UI, 2017).

Perilaku seks bebas yang dilakukan remaja memiliki berbagai dampak yaitu dampak untuk diri sendiri, dampak psikologis, dampak untuk orang tua (keluarga), dan dampak lingkungan yaitu: 1) Dampak untuk diri sendiri adalah tertular penyakit kelamin seperti infeksi seksual menular seperti trikomoniasis, klamida, sifilis atau gonore dan HIV/ AIDS yang cenderung berkembang di Indonesia, terjadinya KTD (Kehamilan yang Tidak Diinginkan) hingga tindakan aborsi yang dapat menyebabkan gangguan kesuburan, kanker rahim, cacat permanen bahkan berujung pada kematian; 2) Dampak psikologis yang seringkali terlupakan ketika melakukan seks bebas atau mengalami dampak fisik akibat seks bebas adalah akan selalu muncul rasa bersalah, marah, sedih, menyesal, malu, kesepian, tidak punya bantuan, bingung, stress, benci pada diri sendiri; 3) Dampak bagi keluarga adalah Orang tua akan merasa malu, jika aib telah terbongkar di masyarakat dan akan menimbulkan kekecewaan yang teramat besar

kepada anaknya; 4) Dampak seks bebas terhadap lingkungan adalah akan dikucilkan dilingkungannya karena telah dinilai kurang baik dalam menjaga kehormatan sehingga dinilai murahan (Lestari, 2015).

Perilaku seks bebas pada remaja dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yaitu sesuatu yang meliputi di dalam diri remaja, seperti pengetahuan, sikap, pengalaman dan faktor eksternal yaitu segala sesuatu yang berada di luar diri remaja, diantaranya lingkungan, gaya hidup dan peran orang tua (Darmasih, 2009). Beberapa studi membuktikan bahwa faktor internal seringkali tidak berhubungan dengan perilaku seks bebas pada remaja, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor gaya hidup dan peran orang tua sebagai faktor eksternal.

Gaya hidup merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan pengetahuan remaja terhadap seks bebas. Gaya hidup adalah pola hidup seseorang seperti yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapat. Gaya hidup tersebut sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dan fenomena yang sedang berkembang. Gaya hidup bisa dilihat dari cara berpakaian, kebiasaan, cara bersosialisasi dan pergaulan (Hamka, dkk, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fadila Oktafia Sari (2012) menyebutkan bahwa perilaku seks bebas pada mahasiswa semester I STIKes X berhubungan secara signifikan dengan variabel tempat tinggal, keharmonisan keluarga dan gaya hidup

Orang tua adalah tempat pendidikan pertama bagi remaja dan menjadi variabel penting dalam pengambilan keputusan pada remaja terkait perilaku seksualnya. Pada umumnya orang tua beranggapan anak akan mengetahui sendiri tentang seks apabila mereka telah besar dan dewasa (Fantasia, 2008). Berdasarkan anggapan tersebut orang tua cenderung menolak atau menghindari ketika anak ingin mendiskusikan tentang seks. Namun orang tua kurang menyadari bahwa sikap tersebut justru mendorong remaja untuk mencari jawabannya pada sumber lain yang mudah diakses seperti teman dan internet karena rasa ingin tahu tentang seks akan tetap berkecamuk dalam pikiran mereka. Di sisi lain anak secara alamiah memiliki rasa ingin tahu terhadap masalah seksualitas. Minat pada masalah seks ini berkembang dan mencapai puncak pada masa puber (Lestari, 2013).

BKKBN (2013) dalam Lestari (2015) menjelaskan bahwa peran orang tua terdiri dari peran sebagai pendidik, peran sebagai pendorong, peran sebagai panutan, peran sebagai teman, peran sebagai pengawas, peran sebagai konselor. Dengan memperhatikan minat seks dalam diri anak, maka pendidikan seksual sangat perlu diberikan karena pendidikan seks yang bersumber dari orang tua lebih menjamin proses kesinambungan, berbeda dengan informasi seksualitas yang diperoleh dari luar yang seringkali tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan mungkin anak hanya akan mendapatkan informasi secara parsial. Menurut penelitian

Haryani (2015) diketahui ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pra nikah remaja.

Menurut data dari Dinas Pendidikan Kota Cimahi tahun ajaran 2014-2015, SMK Pasundan Putra Cimahi menempati urutan ke-3 tertinggi angka *Drop Out (DO)* yaitu sebanyak 20 orang, 5 orang diantaranya DO karena hamil di luar nikah. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan gaya hidup dan peran orang tua dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Pasundan Putra Cimahi agar dapat memberikan kontribusi dalam mencegah perilaku seks di luar nikah khususnya pada remaja.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis observasional dan menggunakan desain *cross sectional*. Variabel dalam penelitian ini adalah gaya hidup dan peran orang tua sebagai variabel independen dan perilaku seks bebas sebagai variabel dependen.

Penelitian dilaksanakan di SMK Pasundan Putra Cimahi pada bulan Februari 2017. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI, pengambilan sampel ditetapkan dengan teknik *proportional systematic random sampling* sebanyak 50 responden.

Sumber data pada penelitian merupakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner yang dibuat oleh peneliti setelah melalui uji validitas dan reliabilitas pada instrumen tersebut. Data mengenai gaya hidup meliputi:

cara berpakaian, kebiasaan, cara bersosialisasi dan pergaulan. Peran orang tua meliputi sebagai: teman, pendidik dan pendorong, pengawas, konselor, dan panutan. Perilaku seks bebas yang diukur mulai dari berpegangan tangan sampai dengan melakukan hubungan seks (*intercourse*).

Data dianalisis secara univariat untuk mendapatkan distribusi frekuensi dan proporsi dari setiap variabel yang diteliti, kemudian analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara gaya hidup dan peran orang tua dengan perilaku seks bebas dengan analisis statistik *Chi Square* (χ^2) karena skala ukur bersifat ordinal dan data berdistribusi tidak normal.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Gaya Hidup Remaja di SMK Pasundan Putra Cimahi

Gaya Hidup	Frekuensi	Prosentase
Negatif	22	44
Positif	28	56
Jumlah	50	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 50 responden, hampir setengahnya memiliki gaya hidup yang negatif yaitu sebanyak 22 orang (44%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Peran Orang Tua Remaja di SMK Pasundan Putra Cimahi

Peran Orang Tua	Frekuensi	Prosentase
Kurang	30	60

Cukup	9	18
Baik	11	22
Jumlah	50	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 50 responden, lebih dari setengahnya memiliki peran orang tua kurang yaitu sebanyak 30 orang (60%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Seks Bebas Remaja di SMK Pasundan Putra Cimahi

Perilaku Seks Bebas	Ya (pernah melakukan)		Tidak (Tidak Pernah Melakukan)	
	N	%	N	%
Pegangan Tangan	36	69,0	14	32,0
Pelukan	33	66,0	17	34,0
Cium Pipi	29	58,0	21	42,0
Berciuman	22	44,0	28	56,0
Meraba daerah sensitif	25	50,0	25	50,0
Petting	24	48,0	26	52,0
Melakukan hubungan seks	21	42,0	29	58,0

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa responden yang pernah meraba daerah sensitif yaitu sebanyak 50%, pernah melakukan petting yaitu sebanyak 48% dan pernah melakukan hubungan seks yaitu sebanyak 21 responden (42%).

Tabel 4. Hubungan Gaya Hidup Dengan Perilaku Seks Bebas Remaja di SMK Pasundan Putra Cimahi

		Seks Bebas				
Gaya Hidup	Ya		Tidak		Jml	P value
	N	%	N	%		
Negatif	17	77,3	5	22,7	22	0.001
Positif	5	17,9	23	82,1	28	
Total	22	44	28	56	50	

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 22 responden yang bergaya hidup negatif,

terdapat 17 orang (77,3%) yang berperilaku seks bebas sedangkan dari 28 orang yang bergaya hidup positif, terdapat 23 orang (82,1%) yang tidak pernah berperilaku seks bebas. Hasil analisis menunjukkan nilai *p value* 0,001 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara gaya hidup dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Pasundan Putra Cimahi.

Tabel 5. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Seks Bebas Remaja di SMK Pasundan Putra Cimahi

Peran Orang Tua	Seks Bebas					P value
	Ya		Tidak		Jml	
	N	%	N	%		
Kurang	22	73,3	8	26,7	30	0.000
Cukup Baik	0	0,00	20	100	20	
Total	22	44,0	28	56,0	50	

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 30 responden yang peran orang tuanya kurang, terdapat 22 orang (73,3%) yang berperilaku seks bebas sedangkan dari 20 orang yang memiliki peran orang tua cukup dan baik, semuanya (100%) tidak pernah melakukan seks bebas. Hasil analisis menunjukkan nilai *p value* 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Pasundan Putra Cimahi.

PEMBAHASAN

1. Gaya Hidup Pada Remaja

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 50 responden, sebagian besar yaitu sebanyak 28 orang (56%) memiliki gaya hidup yang positif. Namun, kurang dari setengah responden memiliki gaya hidup yang negatif yaitu sebanyak 22 orang (44%). Berdasarkan hasil penelitian, gaya hidup negatif yang dimaksud seperti memakai pakaian terbuka, keluar bersama teman di luar jam sekolah dan kepentingan akademik (bermain, nongkrong, menghabiskan waktu dengan kegiatan yang tidak mengandung nilai moral), mengikuti pergaulan tanpa mengindahkan aturan yang berlaku, keluar malam bersama lawan jenis, dan datang ke klub malam.

Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia. Secara umum dapat diartikan sebagai suatu gaya hidup yang dikenali dengan bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia di sekitar (opini) (Sujanto, 2008). Penelitian Dimitri Nindyastari (2008) menyebutkan bahwa faktor yang menentukan gaya hidup seseorang sebagian besar ditentukan oleh inferioritas-inferioritas khusus, entah khayalan atau nyata yang dimiliki seseorang. Gaya hidup merupakan kompensasi dari suatu inferioritas khusus. Faktor pembentuk gaya hidup lainnya dilihat dari sebuah rangkaian atau lingkup proses sosial yang lebih panjang atau luas, yang melibatkan

modal, kondisi objektif, habitus, disposisi, praktik gaya hidup, dan sistem tanda.

Hasil penelitian Nindyasari terkait gaya hidup remaja dan seks bebas berkesimpulan bahwa gaya hidup remaja yang menyebabkan terjadinya penyakit menular seksual sebagian besar adalah mulai aktif seksual pada usia dini, positif memicu terjadinya penyakit menular seksual. Kaum muda lebih besar kemungkinan untuk berisiko terkena Infeksi Menular Seksual (IMS) dari pada orang yang lebih tua. Ada beberapa alasannya, yaitu wanita muda khususnya lebih rentan terhadap IMS karena tubuh mereka lebih kecil dan belum berkembang sempurna sehingga lebih mudah terinfeksi. Gaya hidup yang dilakukan oleh responden merupakan perilaku yang didasari oleh ketidaktahuan tentang bahaya penyakit menular seksual. Hal ini karena faktor usia dan informasi serta sumber informasi yang mereka dapatkan. Sikap tertutup responden pada orang dewasa dan sikap terbukanya pada teman sebaya akan memberikan peluang pada mereka untuk mengakses informasi tentang seksual dan kesehatan reproduksi dan menganggap seksual adalah masalah biasa yang perlu diketahui melalui teman sebaya. Orang tua menganggap pendidikan tentang seksual dan kesehatan reproduksi merupakan masalah tabu untuk dibicarakan secara terbuka kepada anaknya, sehingga mereka lebih banyak memperoleh informasi dari luar (Nindyastari, 2008).

Seperti yang telah dijelaskan oleh Nugraheni (2006) bahwa gaya hidup

dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Peneliti berasumsi bahwa gaya hidup remaja di SMK Pasundan Putra Cimahi pun dipengaruhi oleh faktor tersebut. Contohnya dari cara berpakaian, ada beberapa siswa & siswi yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, seperti mengenakan pakaian, mengecat rambut dengan warna yang mencolok, dan memakai riasan wajah yang berlebihan. Contoh lain dari segi berkomunikasi para responden, peneliti melihat sebagian besar responden seperti sudah biasa berkata-kata kasar, bahkan di depan guru. Selain itu dari segi kebiasaan, peneliti berasumsi bahwa ada beberapa siswa & siswi yang memiliki kebiasaan buruk, contohnya kurang menghormati guru, kurang mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh sekolah seperti jam pulang sekolah. Pada saat akan melakukan penelitian, peneliti melihat ada beberapa siswa yang menerobos gerbang sekolah yang sedang dijaga oleh guru piket untuk jajan di luar lingkungan sekolah bahkan ada yang memaksa menerobos gerbang untuk pulang (bolos).

Dari cara bersosialisasi, responden tidak bisa membedakan cara bersosialisasi dengan teman sejawat, orang yang lebih tua, bahkan dengan guru. Tidak heran karena sepertinya mereka banyak meniru gaya berbicara yang menurut mereka sedang trend di kalangan remaja. Sayangnya, bahasa yang sedang trend ini tidak semuanya baik dan pantas untuk diucapkan.

2. Peran Orang Tua Remaja

Hasil penelitian menemukan bahwa dari 50 remaja, lebih dari setengah responden

memiliki peran orang tua kurang sebanyak 30 orang (60%). Orang tua berperan dalam pendidikan anak untuk menjadikan generasi muda berkedudukan. Menurut Miami dalam Zaldy Munir (2010) dikemukakan bahwa "Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak yang dilahirkannya." Sedangkan menurut Widnaningsih dalam Indah Pertiwi (2010) menyatakan bahwa orang tua merupakan seseorang atau dua orang yang bertanggung jawab pada keturunannya semenjak terbentuknya hasil pembuahan atau zigot baik berupa tubuh maupun sifat-sifat moral dan spiritual (Munir, 2010).

Peran orang tua adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah (baik formal maupun nonformal), berlangsung seumur hidup. Mengingat pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dan merupakan suatu hak reproduksi yang wajib diterima oleh remaja, perlu adanya peningkatan pemerataan pelaksanaan pendidikan yang memerlukan kerjasama di antara berbagai institusi, seperti dinas kesehatan, puskesmas, sekolah, lembaga-lembaga swadaya masyarakat, dan media massa dengan arahan serta koordinasi dari pemerintah yang terkait, sehingga tidak hanya pengetahuan saja yang didapatkan tetapi dukungan emosional dari pihak terkait diharapkan bisa membentuk sikap yang positif (Lestari, 2015).

Remaja yang telah mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi yang cukup dari lingkungan dan institusi formal, pengalaman bersama keluarga, teman, dan masyarakat akan memilah mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya. Pemilahan dari pengetahuan berupa pengamatan dan pengalaman inilah yang menghasilkan sikap individu. Sesuai yang dikemukakan oleh Notoadmodjo bahwa pengetahuan yang baik akan menimbulkan sikap yang positif pada seseorang (Munir, 2010).

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peran orang tua yang kurang ini disebabkan oleh kurangnya peran orang tua sebagai pengawas dan pemberi informasi mengenai seks bebas. Kondisi ini menyebabkan banyaknya remaja yang belum mengetahui tindakan apa saja yang dimaksud perilaku seks bebas dan dampak seks bebas yang dilakukan.

3. Perilaku Seksual Pada Remaja

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa responden yang pernah meraba daerah sensitif yaitu sebanyak 50%, pernah melakukan petting yaitu sebanyak 48% dan pernah melakukan hubungan seks yaitu sebanyak 21 responden (42%). Berdasarkan keterangan dari responden perilaku seks bebas yang dilakukan karena pengaruh lingkungan sekitar dan dari media informasi yang mengenalkan mereka pada perilaku-perilaku seks bebas.

Menurut hasil penelitian Dwi Putri (2017), seks bebas dilatarbelakangi oleh lingkungan sekitar yaitu interaksi dengan teman sebaya sebagai penyesuaian diri dengan

teman atau tetangga. Remaja meniru sikap atau perilaku remaja lain (teman sebaya) dari kelompok atau komunitas sebagai tekanan dari kenyataan atau kesan yang diberikan oleh kelompoknya tersebut. Hal ini mengakibatkan remaja memperoleh informasi yang salah mengenai seks yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Peran teman sebaya bagi remaja sangat berarti dalam memperoleh informasi yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku remaja terhadap isu seksualitas. Hal ini terjadi karena banyak pihak baik remaja, orangtua, guru, pendidik, pemuka agama dan tokoh masyarakat merasa takut apabila informasi dan pendidikan seks diberikan pada remaja akan disalahgunakan oleh remaja, sehingga remajapun lebih senang bertanya pada teman sebaya yang tidak lebih baik pengetahuannya dan tidak menerima pendidikan seks yang bertanggungjawab. Akibatnya remaja menerima informasi yang salah bahkan menyesatkan misalnya dari cerita teman, melihat film atau video porno, tayangan televisi, membaca buku, majalah yang lebih banyak menyajikan seks secara vulgar dibandingkan pengetahuan pendidikan seksual yang benar.

Berdasarkan Sarwono (2011), masa remaja adalah masa yang cukup menyenangkan karena di masa ini remaja mulai mengenal lawan jenis, sudah mulai meninggalkan keluarga dan senang jika berhubungan langsung dengan remaja yang seusia atau sependudukan dengannya. Masa pubertas rata-rata mendorong remaja untuk

aktif secara seksual lebih dini. Adanya persepsi bahwa dirinya memiliki risiko yang lebih rendah atau tidak berisiko sama sekali dengan dampak yang berhubungan dengan perilaku seksual, semakin mendorong remaja memenuhi dorongan seksualnya pada saat sebelum menikah.

Remaja perlu mendapatkan perhatian khusus mengenai seksualitas karena remaja paling rentan terhadap perilaku-perilaku yang tidak diinginkan salah satunya yaitu perilaku seks bebas. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Siswa SMA merupakan masa remaja yang rentan terhadap perilaku seksual seperti perilaku berpacaran sampai dengan hubungan seksual (Darmasih, 2009). Menurut penelitian Suryanto (2010) tentang perilaku seksual remaja yang melibatkan 450 remaja memperoleh hasil 44% responden mengaku punya pengalaman seksual ketika berusia 16-18 tahun dan 16% lainnya punya pengalaman seksual ketika berusia 13-15 tahun, rata-rata responden juga mengaku pernah melakukan *deep kissing*, pelukan, perabaan dan hubungan intim saat berpacaran. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini dan penelitian lain yang serupa, yang artinya mayoritas remaja di Indonesia sudah melakukan seks bebas.

4. Hubungan Gaya Hidup dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja

Hasil penelitian menunjukkan dari 22 responden yang bergaya hidup negatif, terdapat 17 orang (77,3%) yang berperilaku seks bebas

sedangkan dari 28 orang yang bergaya hidup positif, terdapat 23 orang (82,1%) yang tidak pernah berperilaku seks bebas. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara gaya hidup dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Pasundan Putra Cimahi.

Jika dihubungkan, maka gaya hidup yang positif akan mempengaruhi seseorang untuk bersikap positif tentang seks bebas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Taufik (2013) diketahui bahwa alasan para remaja di Kelurahan Sempaja Selatan khususnya di SMK Negeri 5 Samarinda melakukan seks pranikah sebagian besar karena kurangnya mendapat kasih sayang dari orang tua, kurangnya iman tidak mengingat Tuhan Yang Maha Esa, sehingga para remaja tersebut berani melakukan perbuatan dosa seperti perilaku seks pranikah. Informan juga mengutarakan beberapa alasan lainnya yaitu rasa ingin tahu yang berlebih dari para remaja tersebut, sering keluar malam (pergaulan bebas) walau tidak ada acara penting seperti berkumpul dengan teman-teman, takut ditinggal oleh pacar mengikuti bujuk rayuan pacar, kurangnya biaya, iri dengan teman-teman yang lebih mampu melakukan jual diri dengan yang akrab disapa Om-Om, sering berduaan serta tingginya nafsu, rasa ingin tau yang berlebih, merasa ketagihan dan karena banyaknya pasangan yang memiliki pikiran kotor serta karena bujuk rayuan gombal pacar untuk ingin dinikahi serta kurangnya pedoman hidup terutama pada hal agama dan keyakinan,

pelampiasan rasa kecewa, salah memilih teman dalam bergaul.

Hasil penelitian Hamka (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan antara sosial ekonomi terhadap perilaku seksual pada remaja. Status ekonomi kemungkinan merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder. Pengamatan saat penelitian mendapatkan fakta bahwa mayoritas siswa di SMK Pasundan Putra Cimahi adalah dari status ekonomi menengah ke bawah. Hal ini dapat menjadi salah satu penyebab perilaku seks bebas pada remaja karena orang tua tidak dapat memenuhi gaya hidup konsumtif dan kurang komunikasi dengan anak karena sibuk bekerja.

5. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa dari 30 responden yang peran orang tuanya kurang, terdapat 22 orang (73,3%) yang berperilaku seks bebas sedangkan dari 20 orang yang memiliki peran orang tua cukup dan baik, semuanya (100%) tidak pernah melakukan seks bebas. Hasil analisis menunjukkan hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Pasundan Putra Cimahi.

Pencarian sumber pengetahuan yang tepat dan baik adalah melalui orang tua, karena mereka merupakan orang yang paling dekat

untuk memberikan informasi-informasi penting yang harus diketahui. Layanan pengetahuan merupakan layanan yang dibutuhkan oleh individu memiliki pengetahuan (informasi) yang memadai baik tentang dirinya maupun tentang lingkungannya. Orang tua dan keluarga adalah lingkungan yang terdekat dengan remaja. Pengawasan orang tua dalam perkembangan remaja haruslah intensif. Orangtua harus meluangkan waktunya bersama anak-anak mereka agar anak-anak tersebut merasa diperhatikan. Rasa diperhatikan inilah yang membuat remaja akan selalu nyaman berada di rumah. Walaupun begitu, orang tua juga harus bisa menjadi teman bagi anak-anak mereka agar nantinya mereka akan selalu merasa lengkap berada di lingkungan keluarga (Lestari, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Darmasih yang menyatakan semakin tinggi peran orang tua terhadap remajanya maka perilaku seks remaja akan semakin baik, yang artinya ketika orang tua memenuhi perannya maka memengaruhi perilaku seksual pra-nikah pada anaknya. Selain itu, penelitian ini didukung oleh Kurniasari dan Taviv dalam Haryani (2015) yang menyatakan bahwa prevalensi perilaku seksual remaja berisiko tinggi lebih banyak terjadi pada remaja yang memiliki komunikasi buruk dengan orang tua dibandingkan dengan yang komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja. Komunikasi tentang seksual yang diberikan oleh orang tua dan pada usia yang sedini mungkin sangat

berperan dalam mencegah perilaku seks bebas pada remaja, pesan seksualitas diberikan dengan frekuensi yang sering dan kualitas yang baik, isi pesan seksualitas lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai moral, cara mengendalikan dorongan seksual yang sehat dan sesuai moral agama, serta lebih selektif memilih teman dan menghindari paparan media pornografi.

Sikap orang tua yang kurang memperhatikan anak bahkan untuk hal kecil/sepele seperti cara berpakaian ternyata berpengaruh terhadap perilaku seks bebas. Oleh karena itu orang tua harus meluangkan waktu untuk memperhatikan anak, serta mengontrol kegiatan mereka. Orang tua juga harus menerapkan kedisiplinan beribadah/beragama dengan cara memberi teladan yang baik. Intinya, orang tua harus senantiasa mendampingi anak, terutama pada masa perkembangan dan masa transisi (peralihan) karena pada masa itulah, anak-anak mudah sekali terpengaruh lingkungan, agar terhindar dari perilaku-perilaku negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan juga orangtua (Hamka, dkk, 2016).

SIMPULAN DAN SARAN

Hampir dari setengah remaja (44,9%) di SMK Pasundan Putra Cimahi memiliki gaya hidup yang negatif dan lebih dari setengah remaja (60%) memiliki peran orang tua kurang. Setengah remaja di SMK Pasundan Putra Cimahi pernah berperilaku seks bebas dengan meraba daerah sensitif (50%), kurang

dari setengah remaja pernah melakukan petting (48%), dan kurang dari setengah remaja pernah melakukan hubungan seks (42%). Ada hubungan signifikan antara gaya hidup dan peran orang tua dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMK Pasundan Putra Cimahi.

Bagi pihak sekolah agar dapat melakukan upaya pencegahan dini seperti memberikan informasi dan pendidikan kesehatan kepada siswa secara berkesinambungan tentang gaya hidup yang positif agar semua siswa mendapat informasi yang jelas dan mengetahui dampak perilaku seks bebas pada remaja serta meningkatkan budaya disiplin bagi siswanya. Selain itu, perlu dilakukan kegiatan *parenting* bagi orang tua siswa agar lebih memahami dan dapat menjalankan peran sebagai orang tua yang ideal khususnya dalam upaya mencegah perilaku seks bebas.

DAFTAR RUJUKAN

Banun, F.O.S. 2013. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa*. Unnes Journal of Public Health. Volume 3 No. 4 (2014).

BKKBN. 2016. *Jumlah Remaja Indonesia 66,3 Juta Jiwa, Kekuatan atau Kelemahan?*. Diakses tanggal 5 November 2017. Tersedia di <https://lifestyle.okezone.com/read/2017/10/25/196/1802143/wow-jumlah-remaja-indonesia-66-3-juta-jiwa-kekuatan-atau-kelemahan>.

Darmasih, R. 2009. *Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja di Surakarta*. Skripsi. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas

Muhammadiyah Surakarta.

Dwi Putri, M.P. 2017. *Perilaku Seksual Pranikah Pelajar di Kota Pekanbaru (Studi Komparatif Antara Siswa Sekolah Menengah Umum dan Siswa Sekolah Menengah Berbasis Agama Islam)*. Jom FISIP No. 4 Volume 1 Februari 2017.

Fantasia, H.C. 2008. *Konsep Analisis Pengambilan Keputusan Seksual*. Forum Keperawatan.

Hamka, M. Hos, J. Tawulo, M.A. 2016. *Perilaku Seks di Kalangan Remaja. Studi di Kecamatan Maligano Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara*. Jurnal Neo Societal. Volume 1 No. 1 Tahun 2016.

Haryani, D.S. Wahyuningsih. Haryani, K. 2015. *Peran Orang Tua Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pra-nikah Remaja di SMKN1 Sedayu*. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia. Vol. 3 No. 3 Tahun 2015.

Kusmiran, E. 2013. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Edisi revisi*. Jakarta: Salemba Medika.

Lembaga Demografi FEB UI. 2017. *RINGKASAN STUDI "Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Menikmati Bonus Demografi"*. Brief Notes. Juni 2017.

Lestari, I. 2013. *Pengembangan Minat Dalam Diri*. Padang: Akademia.

Lestari, W. 2015. *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Remaja*. Thesis. Program Magister Psikologi Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Munir, Z. 2010. *Peran dan Fungsi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Bandung: Tarsito.

Nindyastari, D. 2008. *Gaya Hidup Remaja Yang Melakukan Clubbing*. Jurnal Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

Sarwono, S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sujanto, A. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Bumi Aksara: Jakarta.

Suryani & Nurti, T. 2012. *Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Sekolah Menengah Atas di Kota Jambi Tahun 2012*. Jurnal Poltekkes Jambi. Volume VIII Edisi Juli 2013.

Suryanto & Kuwantono. 2010. *Peran Media Massa dalam Perilaku Seksual Remaja di Kota Semarang*. Jurnal Semai Komunikasi Vol. 1 No. 1 (15-31).

Taufik, A. 2013. *Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah (Studi Kasus SMK Negeri 5 Samarinda)*. eJournal Sosiatri-Sosiologi, 2013, 1 (1): 31-44.